

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
KEPATUHAN KLIEN DALAM MENGIKUTI PROGRAM
REHABILITASI NARKOBA DI KLINIK
SEGER WARAS BNNP DIY**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat



Oleh :

Linda Catur Wulandari

KMP. 2200739

**PEMINATAN ADMINISTRASI KEBIJAKAN KESEHATAN (AKK)
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA (STIKES)
YOGYAKARTA**

2024

NASKAH PUBLIKASI

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU
KEPATUHAN KLIEN DALAM MENGIKUTI PROGRAM REHABILITASI
NARKOBA DI KLINIK SEGER WARAS BNNP DIY

Disusun Oleh :
Linda Catur Wulandari
KMP 2200739

Telah diseminarkan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Agustus 2024

Ketua Dewan Penguji

Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.PH

Pembimbing Utama/Penguji I

Prastiwi Putri Basuki, S.K.M., M.Si

Pembimbing Pendamping/Penguji II

Drs. Sunaryo, M.Pd

Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
Memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta, 27 Agustus 2024

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana

Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU KEPATUHAN KLIEN DALAM MENGIKUTI PROGRAM REHABILITASI DI KLINIK SEGER WARAS BNNP DIY

Linda Catur Wulandari¹, Prastiwi Putri Basuki², Sunaryo³

INTISARI

Latar Belakang : Indikator keberhasilan rehabilitasi adalah kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi berkelanjutan sampai dengan selesai, agar klien dapat pulih dan tidak menggunakan zat narkoba (*relapse*). Kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi sangat penting bagi keberlangsungan dirinya dalam mempertahankan pemulihan. Kepatuhan klien dalam mengikuti rehabilitasi dipengaruhi oleh beberapa persepsi, antara lain persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, persepsi perilaku dan persepsi kepercayaan diri sesuai dengan teori *Health Belief Model* (HBM).

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Pratama Seger Waras BNNP DIY.

Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh klien yang mengikuti rehabilitasi di Klinik Seger Waras BNNP DIY. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 23 orang. Alat pengumpulan data menggunakan kuisisioner dan analisa data menggunakan uji *Spearman Rank*.

Hasil : Dari penelitian yang dilakukan terhadap 23 responden menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi berhubungan dengan persepsi kerentanan *p-value* sebesar 0,000 ($\leq 0,05$), persepsi keseriusan *p-value* 0,037 ($\leq 0,05$), persepsi manfaat *p-value* 0,005 ($\leq 0,05$), persepsi hambatan *p-value* sebesar 0,020 ($\leq 0,05$), perilaku kepatuhan *p-value* 0,004 ($\leq 0,05$), dan persepsi kepercayaan diri *p-value* 0,006 ($\leq 0,05$).

Kesimpulan : Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan antara lain persepsi kerentanan, keseriusan, manfaat, hambatan, perilaku dan kepercayaan diri.

Kata Kunci : Rehabilitasi Narkoba, Health Belief Model, Narkoba

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana STIKES Wira Husada Yogyakarta

FACTORS RELATED TO CLIENT COMPLIANCE BEHAVIOR IN THE PARTICIPATION OF REHABILITATION PROGRAM AT KLINIK SEGER WARAS BNNP DIY

Linda Catur Wulandari¹, Prastiwi Putri Basuki², Sunaryo³

ABSTRACT

Backgorund of the studiy : The indicator of the success of rehabilitation program is the client's compliance participation of the rehabilitation program until completion, so that the client can recover and not consume drugs (relapse). The client's compliance participating in the rehabilitation program is very important for his continued recovery. In accordance to the Health Belief Model (HBM) theory, Client compliance participation in rehabilitation program is influenced by several perceptions, namely, perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, perceived barriers, cues to action, and self-efficacy.

Research Purposes : To determine the factors related to client compliance behavior in the participation of rehabilitadion program at Klinik Seger Waras BNNP DIY.

Research Methods : This research is a quantitative research using a cross sectional design. The population of this study were all clients who participate in rehabilitation program at the Klinik Pratama Seger Waras, BNNP DIY. The technique used in this research was accidental sampling with a sample size of 23 people. The data collection uses a questionnaire and data analysis uses the Spearman Rank test.

Result : Based on the research conducted on 23 respondents, the result shows that client compliance behavior in the participation of rehabilitation program related to perceived susceptibility with a P-Value of 0.000 (≤ 0.05), perceived severity with a P-Value of 0.037 (≤ 0.05), perceived benefits with a P-Value of 0.005 (≤ 0.05), perceived barriers with a P-Value of 0.020 (≤ 0.05), Cues to action with a P-Value of 0.004 (≤ 0.05), self-efficacy with a P-Value of 0.006 (≤ 0.05).

Conclusion: The Factors related to client compliance behavior in the participation of rehabilitation program are perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, perceived barriers, cues to action, and self-efficacy.

Keywords: Drug Rehabilitation, Health Belief Model, Drugs

¹Students of Public Health Study Program in STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer in the Public Health Study Program of STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer in the Public Health Study Program of STIKES Wira Husada Yogyakarta

PENDAHULUAN

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan obat terlarang yang mengandung zat adiktif berbahaya. Narkotika, yang juga dikenal sebagai narkoba, adalah substansi yang dapat dihasilkan dari tumbuhan, sintetis, atau campuran yang bisa mengubah persepsi dan menyebabkan kecanduan bagi penggunanya. Narkoba adalah obat pereda nyeri yang sering disalahgunakan oleh masyarakat. Pada awalnya, obat terlarang itu dipakai untuk menghilangkan rasa sakit selama operasi, namun seiring berjalannya waktu, obat terlarang tersebut telah beralih dari penggunaan medis menjadi disalahgunakan untuk mencari kesenangan atau penghiburan dengan dosis yang tinggi. [1]

Berdasarkan survei prevalensi penyalahgunaan narkoba tahun 2019 oleh BNN bekerjasama dengan LIPI diketahui bahwa terdapat sekitar 4,5 juta atau 2,4% penduduk yang pernah terpapar narkoba atau pernah mengkonsumsi narkoba, dan sekitar 3,4 juta atau 1,8% penduduk yang setahun terakhir mengkonsumsi narkoba, selain itu didapatkan data bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan Provinsi dengan urutan ke-5 penyalahgunaan narkoba tertinggi setelah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, DKI Jakarta dan Sulawesi Tengah. Sehingga perlu ada upaya yang maksimal untuk penanganan penyalahgunaan narkoba tersebut di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta., dan cara yang paling tepat adalah dengan rehabilitasi. (BNN, 2020).

Oleh sebab itu untuk menindaklanjuti permasalahan di atas dan untuk meminimalisir kenaikan prevalensi penyalahgunaan narkoba, seorang pecandu atau penyalahguna narkoba memerlukan bantuan profesional agar dapat pulih dan tidak

kembali ketergantungan menggunakan zat narkoba, salah satu caranya adalah dengan mengikuti program rehabilitasi, dengan tujuan untuk membantu pecandu atau penyalahguna narkoba untuk pulih. Terapi dan rehabilitasi untuk penyalahguna narkotika bertujuan mengurangi keinginan menggunakan narkotika dan memulihkan ketergantungan, serta memulihkan fungsi sosial.[2]

Indikator keberhasilan rehabilitasi adalah kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi berkelanjutan sampai dengan selesai, agar klien dapat pulih dan tidak menggunakan zat narkoba (*relapse*). Kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi sangat penting bagi keberlangsungan dirinya dalam mempertahankan pemulihan. Kepatuhan perilaku klien dalam mengikuti program rehabilitasi berkelanjutan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jika ditinjau dari pendekatan teori *Health Belief Model* (HBM), perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi berkelanjutan dapat dipengaruhi oleh faktor persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, efikasi diri, isyarat untuk bertindak, serta background factors yang merupakan faktor sosiodemografi (Glanz dkk, 2008).

Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Agustus 2024, terdapat 21% dari total jumlah klien yang tidak mengikuti rehabilitasi narkoba sampai dengan selesai, sehingga klien dikategorikan DO (*Droup Out*). Klien dikatakan DO jika sampai dengan waktu 3 bulan terhitung dari pertemuan terakhir, selain itu selama menjalani rawatan terkadang klien tidak datang sesuai jadwal yang telah disepakati bersama konselor, selain itu banyak dari klien yang setelah asesmen tidak kembali lagi ke Klinik Seger Waras BNNP DIY untuk melanjutkan rawatan selanjutnya.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi narkoba di Klinik Seger Waras BNNP DIY. Peneliti ingin memahami persepsi klien terhadap kepatuhan dalam program rehabilitasi dengan menggunakan pendekatan teori *Health Belief Model* (HBM), karena menyelesaikan program rehabilitasi dapat membantu klien pulih dan mengurangi risiko kembali menggunakan narkoba.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Desain penelitian yang digunakan adalah *crosssectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh klien yang mengikuti program rehabilitasi berkelanjutan di Klinik Seger Waras BNNP DIY. Sampel diambil dengan metode *Accidental Sampling* sebanyak 23 responden. Alat ukur menggunakan kuesioner. Data diolah dan dianalisis menggunakan *Rank Spearman*.

Hasil

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	n	Presentase (%)
Jenis Kelamin:		
Laki-laki	22	95,7
Perempuan	1	4,3
Total	23	100%
Usia:		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	8	34,8
Dewasa Awal (26-35 tahun)	12	52,2
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	3	13
Total	23	100
Pendidikan Terakhir :		
SD/MI	2	8,7
SMP/ sederajat	5	21,7
SMA/ sederajat	15	65,2
Akademi/ sarjana	1	4,3
Total	23	100
Pekerjaan :		
Tidak Bekerja	6	26,1
Pelajar/ mahasiswa	2	8,7
Wiraswasta/ wirausaha	7	30,4
Pegawai swasta	3	13,0
Lainnya	5	21,7
Total	23	100
Asal Informasi		
Media Sosial	7	30,4
Radio	1	4,3
Teman/ sahabat/ keluarga	10	43,5
Lainnya	5	21,7
Total	23	100

Sumber data : data primer 2024

Karakteristik responden pada jenis kelamin didominasi laki-laki sejumlah 22 orang (95,7%), dan untuk kategori usia paling banyak pada usia dewasa awal (26-35 tahun) sejumlah 12 orang (52,2%), pada pendidikan terakhir hasil terbanyak SMA/ sederajat sejumlah 15 orang (65,2%), dan untuk kategori pekerjaan terbanyak yaitu wiraswasta/ wirausaha sejumlah 7 orang (30,4%). Pada kategori asal informasi paling sedikit berasal dari radio sebesar 1 orang (4,3%).

Tabel 2. Persepsi tentang kepatuhan mengikuti program rehabilitasi di Klinik Seger Waras BNNP DIY

Variabel	n	Presentase (%)
Persepsi Kerentanan:		
Kurang Baik	10	43,5
Baik	13	56,5
Total	23	100
Persepsi Keseriusan:		
Kurang Baik	7	30,4
Baik	16	69,6
Total	23	100
Persepsi Manfaat:		
Kurang Baik	12	52,2
Baik	11	47,8
Total	23	100
Persepsi Hambatan:		
Kurang Baik	10	43,5
Baik	13	56,5
Total	23	100
Persepsi Perilaku:		
Kurang Baik	13	56,5
Baik	10	43,5
Total	23	100
Persepsi Kepercayaan Diri :		
Kurang Baik	15	65,2
Baik	8	34,8
Total	23	100
Kepatuhan :		
Kurang Patuh	16	69,6
Patuh	7	30,4
Total	23	100

Sumber data : data primer 2024

Berdasarkan tabel 5 separuh lebih responden memiliki persepsi kerentanan terhadap perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi narkoba yang memiliki persepsi kerentanan baik dengan jumlah 13 orang (56,5%), untuk persepsi keseriusan terhadap perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi yang hasilnya baik yaitu separuh lebih dari jumlah responden dengan jumlah 16 orang (69,62%), dan dalam persepsi hambatan terhadap perilaku

kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi didapatkan hasil persepsi hambatan baik separuh lebih dari jumlah responden sebesar 13 orang (56,5%), sedangkan separuh lebih responden memiliki persepsi manfaat kurang baik sebesar 12 orang (52,2%), dan dalam persepsi perilaku juga separuh responden memiliki persepsi kurang baik sebesar 13 orang (56,5%), serta separuh lebih responden memiliki persepsi kepercayaan diri kurang baik sebesar 15 orang (65,2%). responden sejumlah 15 orang (65,2%). Hasil kepatuhan klien dalam perilaku mengikuti program rehabilitasi didapatkan hasil separuh lebih responden kurang patuh dalam mengikuti konseling rehabilitasi sejumlah 16 orang (69,6%), dan patuh sebesar 7 orang (30,4%).

Tabel 3. Tabulasi faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Klien dalam mengikuti Program Rehabilitasi Narkoba di Klinik Seger Waras BNNP DIY

No	Variabel	Kepatuhan Rehabilitasi				Total		<i>p-value</i>	<i>koefisien korelasi</i>
		Kurang Patuh		Patuh		n	%		
		n	%	n	%				
1.	Persepsi Kerentanan								
	Kurang Baik	12	52,2	0	0	12	52,2	0,000*	0,691
	Baik	4	17,4	7	30,4	11	47,8		
	Total	16	69,6	7	30,4	23	100		
2.	Persepsi Keseriusan								
	Kurang Baik	7	30,4	0	0	7	30,4	0,037*	0,438
	Baik	9	39,1	7	30,4	16	69,6		
	Total	16	69,6	7	30,4	23	100		
3.	Persepsi Manfaat								
	Kurang Baik	12	52,2	1	4,3	13	56,5	0,005*	0,564
	Baik	4	17,4	6	26,1	10	43,5		
	Total	16	69,6	7	30,4	23	100		
4.	Persepsi Hambatan								
	Kurang Baik	8	34,8	0	0	8	34,8	0,020*	0,483
	Baik	8	53,3	7	30,4	15	65,2		
	Total	16	69,6	7	30,4	23	100		
5.	Persepsi Perilaku								
	Kurang Baik	10	43,5	0	0	10	43,5	0,004*	0,580
	Baik	6	26,1	7	30,4	13	56,5		
	Total	16	69,6	7	30,4	23	100		
6.	Persepsi Kepercayaan Diri								
	Kurang Baik	13	56,5	2	8,7	15	65,2	0,013*	0,509
	Baik	3	13	5	21,7	8	34,8		
	Total	16	69,6	7	30,4	23	100		

Sumber data : data primer 2024

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara perilaku kepatuhan mengikuti program rehabilitasi narkoba dengan persepsi kerentanan diketahui terdapat klien

yang memiliki persepsi kerentanan kurang baik dan kurang patuh dalam mengikuti program rehabilitasi sebanyak 12 orang (52,2%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,000 ($\leq 0,05$) dan *r* koefisien korelasai sebesar 0,691 dan memiliki hubungan kuat, dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi kerentanan dengan perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Pratama Seger Waras BNNP DIY, selain itu hasil penelitian responden setuju jika narkoba beresiko bagi dirinya sejumlah 22 orang (95,6%), namun masih ada beberapa responden yang tidak menyetujui jika untuk menjaga pemulihan mereka tidak boleh bergaul dengan teman-temannya yang masih menggunakan narkoba sejumlah 5 orang (21,7%), dan 5 orang (21,7%) responden juga beranggapan mengganti nomor telepon tidak perlu dilakukan, hal ini dapat menyebabkan responden terpengaruh kembali menggunakan narkoba.

Hasil analisis bivariat antara perilaku kepatuhan mengikuti program rehabilitasi narkoba dengan persepsi keseriusan diketahui terdapat klien yang memiliki persepsi keseriusan baik dan kurang patuh sebanyak 9 orang (39,1%), sedangkan yang memiliki nilai keseriusan baik dan patuh sebanyak 7 orang (30,4%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,037 ($\leq 0,05$) dan *r* koefisien korelasai sebesar 0,438 dan memiliki hubungan cukup, dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi keseriusan dengan perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Pratama Seger Waras BNNP DIY, dan dalam penelitian ini klien dalam keseriusan mengikuti konseling secara rutin sejumlah 5 orang (21,7%)

yang berasal dari penangkapan Bidang Pemberantasan BNNP DIY, dan responden sejumlah 10 orang (43,5%) beranggapan tidak menyetujui jika harus mengganti dengan jadwal konseling dengan hari lain jika responden berhalangan hadir, sehingga banyak responden yang tidak serius dalam mengikuti program rehabilitasi berkelanjutan di Klinik Seger Waras BNNP DIY.

Hasil analisis bivariat antara perilaku kepatuhan mengikuti program rehabilitasi narkoba dengan persepsi manfaat diketahui terdapat klien yang memiliki nilai persepsi kurang baik dan kurang patuh sebanyak 12 orang (52,2%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,005 ($\leq 0,05$) dan *r* koefisien korelasi sebesar 0,564 dan memiliki hubungan kuat, dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi manfaat dengan perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Pratama Seger Waras BNNP DIY, dari hasil penelitian responden yang menyetujui pernyataan tentang manfaat yang dirasakan dalam mengikuti program rehabilitasi yaitu sejumlah 22 orang (95,6%), dan terdapat responden yang tidak menyetujui jika mereka melakukan konseling secara konsisten dapat membantu dalam proses mempertahankan pemulihan sejumlah 1 orang (4,3%).

Hasil analisis bivariat antara perilaku kepatuhan mengikuti program rehabilitasi narkoba dengan persepsi hambatan diketahui terdapat klien yang memiliki nilai persepsi hambatan kurang baik dan kurang patuh sebanyak 8 orang (34,8%), dan yang memiliki nilai persepsi hambatan baik dan kurang patuh sebesar 8 orang (34,8%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,020 ($\leq 0,05$) dan *r* koefisien korelasi sebesar 0,483 dan

memiliki hubungan cukup, dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi hambatan dengan perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Pratama Seger Waras BNNP DIY. Dalam penelitian ini didapatkan hasil hambatan yang dirasakan saat mengikuti program rehabilitasi adalah seluruh responden menyetujui jika konselor di Klinik Seger Waras BNNP DIY berkompeten sejumlah 23 orang (100%) , namun sejumlah 22 orang (95,6 %) responden merasa kesulitan menjalin kepercayaan dengan konselor, dan responden merasa stigma atau pandangan negatif dari masyarakat merupakan hambatan mereka untuk mengikuti program rehabilitasi sejumlah 15 orang (65,2%), selain itu jarak juga merupakan hambatan bagi klien dalam mengikuti layanan rehabilitasi.

Sedangkan untuk hasil analisis bivariat antara perilaku kepatuhan dalam mengikuti program rehabilitasi narkoba dengan persepsi perilaku diketahui terdapat klien yang memiliki nilai persepsi perilaku kurang baik dan kurang patuh sebesar 10 orang (43,%%), baik dan kurang patuh sebesar 6 orang (26,1%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,004 ($\leq 0,05$) dan *r* koefisien korelasai sebesar 0,580 dan memiliki hubungan kuat, dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi perilaku dengan perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Pratama Seger Waras BNNP DIY, dan hasil penelitian seluruh responden sejumlah 23 orang (100%) menyetujui jika mereka membutuhkan rehabilitasi untuk pulih sehingga mereka mencari informasi tentang rehabilitasi narkoba, namun jika dilihat dari perilakunya, sejumlah 6 orang (26,1%) responden tidak mencatat jadwal

konseling, sehingga menunjukkan perilaku mereka belum sesuai dengan keinginan mereka untuk pulih.

Hasil analisis bivariat antara perilaku kepatuhan mengikuti program rehabilitasi narkoba dengan persepsi kepercayaan diri diketahui klien yang memiliki nilai persepsi kepercayaan diri kurang baik dan kurang patuh sebanyak 13 orang (56,5%). Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,013 ($\leq 0,05$) dan *r* koefisien korelasi sebesar 0,509 dan memiliki hubungan cukup, dengan demikian terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi perilaku dengan perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Pratama Seger Waras BNNP DIY, selain itu hasil penelitian responden seluruh responden sejumlah 23 orang (100%) menyetujui jika mereka yakin dapat mempertahankan pemulihan, dan sejumlah 3 orang merasa tidak percaya diri jika mereka dapat meminimalisir sesuatu yang dapat menyebabkan keinginan untuk menggunakan kembali narkoba.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Persepsi Kerentanan terhadap Perilaku Kepatuhan Klien dalam Mengikuti Program Rehabilitasi Narkoba

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku kepatuhan dalam mengikuti program rehabilitasi narkoba dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($\leq 0,05$), dan koefisien korelasi sebesar 0,691 dan memiliki hubungan kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tutik Hartini, dkk (2021) bahwa keputusan keikutsertaan

penyalah guna dalam layanan rehabilitasi dapat terjadi karena persepsinya terhadap kerentanan yang dirasakan penyalahguna narkoba tersebut, jika mereka merasa tidak ada pengaruh buruk terhadap kesehatannya maka enggan ke tempat penyedia layanan rehabilitasi, penelitian ini didapatkan hasil hasil *loading factor* 0,87, yang berarti ada korelasi antara persepsi kerentanan terhadap klien yang menggunakan Narkoba kembali. [3]

Salah satu kerentanan yang dapat mengakibatkan penyalahguna narkoba menggunakan narkoba kembali adalah teman dan lingkungannya, sejalan dengan penelitian dari Hardi Purbanto, dkk (2023) bahwa faktor dukungan sebaya yang berada di lingkungan pergaulan yang menyediakan atau mendukung penggunaan narkoba sangat berpengaruh penyalahguna untuk menggunakan kembali. [1]

Hasil penelitian yang mendapatkan informasi rehabilitasi melalui temannya, maka mereka akan kurang baik dalam pemahaman persepsi kerentanan sejumlah 6 orang (26,1%), dan hasil penelitian bagi responden yang mendapatkan informasi rehabilitasi melalui temannya didapatkan hasil 7 orang (30,4%) kurang patuh dalam mengikuti rehabilitasi dikarenakan lingkungan sangat berdampak dalam proses pemulihannya. Bagi klien yang memiliki *circle* pertemanan masih menggunakan maka akan berdampak pada dirinya, dan sebaiknya klien keluar dari *circle* tersebut agar klien patuh dalam mengikuti program rehabilitasi, hal ini sesuai dengan data yang didapatkan di Klinik Seger Waras BNNP DIY pada tahun 2024 dengan total sebanyak 4 orang (13%) yang saling mengenal atau berteman, hanya 1 orang (3,4%) yang masih mengikuti

konseling sesuai jadwal yang telah ditetapkan, sedangkan sejumlah 3 orang (10%) tidak hadir dalam jadwal konseling rehabilitasi.

Selain itu hasil penelitian ini dalam persepsi kerentanan dengan hasil yang kurang baik dan kurang patuh sejumlah 12 orang (52,2%) dalam mengikuti program rehabilitasi dikarenakan kemungkinan mereka tidak merasa mempunyai masalah yang berarti terkait penyalahgunaan narkoba yang mereka lakukan, sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Ramadhani, A. *et al* (2019) juga menyebutkan bahwa persepsi kerentanan yang rendah berpengaruh terhadap sikap pencegahan kekambuhan. [4].

Klien yang merasa tidak rentan terhadap ketergantungan obat-obatan mungkin merasa tidak perlu mendapatkan rehabilitasi, sehingga dapat menyebabkan ketidakpatuhan klien, sesuai dengan temuan dari Rizky Aulia, dkk (2021), selain mengenai efektivitas edukasi *Health Belief Models* dalam mengubah perilaku pasien hipertensi, menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang merasa rentan lebih cenderung untuk mengontrol tekanan darah dengan cara seperti berhenti merokok, mengatur berat badan, meningkatkan aktivitas fisik, dan langkah-langkah lain untuk mengontrol hipertensi. [5]

2. Hubungan Persepsi Keseriusan terhadap Perilaku Kepatuhan Klien dalam Mengikuti Program Rehabilitasi Narkoba

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat keseriusan dan tingkat kepatuhan dalam program rehabilitasi narkoba dengan nilai *p-value* sebesar 0,037 ($\leq 0,05$), serta koefisien korelasi sebesar 0,438 dan memiliki hubungan cukup.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori penelitian sebelumnya oleh Rebecca, dkk (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi keseriusan terhadap rehabilitasi yang dijalani oleh residen, dengan hasil signifikan sebesar 0,043, artinya nilai signifikansi $< 0,05$. (Rebecca dkk, 2019) [

Dengan demikian bagi klien yang memiliki nilai baik dalam persepsi keseriusan namun masih kurang patuh dalam mengikuti program rehabilitasi narkoba dimungkinkan karena klien merasa tidak memiliki keparahan dalam penyalahgunaan zat narkoba dan tidak berdampak signifikan dalam hidupnya, selain itu menurut peneliti Tutik Hartini, dkk (2021), bahwa penyalahguna yang tidak bermasalah dengan hukum, dan tidak terganggu terhadap pekerjaan, dan konflik maka penyalahguna akan enggan mengikuti program rehabilitasi, dan mereka akan mengikuti program rehabilitasi jika sudah tertangkap.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang didapatkan yaitu sejumlah responden sejumlah 3 orang (13%) merupakan hasil penangkapan yang dilakukan oleh Bidang Pemberantasan dan dikarenakan mereka terindikasi penyalahguna narkoba maka dilakukan pelimpahan ke Bidang Rehabilitasi untuk mengikuti program rehabilitasi, dan didapatkan hasil nilai persepsi keseriusan responden baik namun kurang patuh, hal ini dikarenakan responden tersebut mengikuti program rehabilitasi karena keterpaksaan.

3. Hubungan Persepsi Manfaat terhadap Perilaku Kepatuhan Klien dalam Mengikuti Program Rehabilitasi Narkoba

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi manfaat terhadap perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi dengan *p-value* sebesar 0,005 ($\leq 0,05$), dengan koefisien korelasi sebesar 0,564 dan memiliki hubungan kuat.

Penelitian ini sesuai dengan temuan penelitian sebelumnya (Nurjanisah, 2017) yang dilakukan dengan *Focus Group Discussion* (FGD) menyatakan bahwa selama berada pada pusat rehab, partisipan mengatakan banyak mendapatkan informasi sehingga mengakibatkan muncul keinginan untuk berhenti menggunakan napza. [6]. Penelitian lainnya tentang persepsi manfaat berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan yaitu sesuai dengan teori (Almira et al., 2019) bahwa persepsi manfaat terhadap pencegahan penyakit berhubungan positif dengan tingkat kepatuhan pasien. Perceived benefit adalah saat seseorang yakin akan manfaat yang akan didapatkan dari menjalani gaya hidup sehat. [7]

Selain itu menurut penelitian B. Molekuler, dkk (2021) Keberhasilan peran penting dalam kesadaran pasien terhadap manfaat perilaku sehat akan meningkatkan tingkat kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi sampai dengan selesai. [8]. Penelitian lainnya oleh Nur Aisyah, dkk (2020) bahwa sebagian peserta meyakini bahwa teknik pencegahan yang dibahas selama sesi konseling sangat berguna dalam mencegah kekambuhan. [4]

Hasil penelitian ini didapatkan hasil sejumlah 12 orang (52,2 %) kurang baik terhadap persepsi manfaat dan kurang patuh dalam pelaksanaan rehabilitasi,

dengan demikian dimungkinkan responden sebenarnya belum merasakan salah satu manfaat dari mengikuti program rehabilitasi yaitu mempertahankan pemulihan, sehingga nilai persepsi manfaat kurang baik dan menyebabkan mereka kurang patuh.

4. Hubungan Persepsi Hambatan terhadap Perilaku Kepatuhan Klien dalam Mengikuti Program Rehabilitasi Narkoba

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi hambatan terhadap perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi dengan *p-value* sebesar 0,020 ($\leq 0,05$), dengan *r* koefisien korelasi sebesar 0,483 dan memiliki hubungan cukup.

Sejalan dengan penelitian lain Tutik dkk (2019) menyatakan bahwa keputusan keikutsertaan penyalah guna dalam layanan rehabilitasi berdasarkan kemudahan yang dirasakan terkait syarat administrasi dan waktu yang diperlukan karena mereka masih bekerja atau sekolah, serta rasa malu untuk mengikuti rehabilitasi, hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa sejumlah 16 orang (69,5%) menganggap bahwa jarak rumah dan Klinik BNNP jauh sehingga akses susah untuk dijangkau. Klinik Seger Waras BNNP DIY melayani klien rehabilitasi yang berdomisili di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga bagi klien yang berdomisili di luar kota Yogyakarta akan membutuhkan waktu tempuh yang lebih lama.

Menurut artikel yang ditulis oleh Rahmati, A., et al., 2019, hambatan untuk berhenti dari kecanduan narkoba adalah dikarenakan kemudahan akses narkoba, hubungan dengan pecandu lain, kurangnya dukungan keluarga, serta rendahnya

motivasi dan minat pada pengobatan, sehingga klien masih berhubungan dan berkomunikasi dengan teman sesama penyalahguna narkoba maka keinginan dia untuk menggunakan kembali semakin kuat, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 2 orang (8,6%) responden tidak menyetujui jika keluarga mereka mendukung pemulihannya. [4]

Hasil penelitian ini responden yang terindikasi kurang patuh terhadap program rehabilitasi yang telah dijalani adalah responden yang berumur antara 17-25 (remaja akhir) dengan total sejumlah 8 orang (30,4%) dan kurang patuh dalam mengikuti program rehabilitasi sejumlah 7 orang (30,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2015), bahwa remaja yang pernah menjadi penyalahguna Napza selain terganggu fungsi otak juga bisa mengakibatkan pribadi yang tidak disiplin. [9], sehingga salah satu hambatan adalah umur dari responden tersebut.

Selain itu hambatan lainnya adalah responden merasa stigma atau pandangan negatif dari masyarakat merupakan sebuah hambatan untuk mengikuti program rehabilitasi sebanyak 15 orang (65,2%), sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahroh Shaluhiah, dkk (2014) mengenai pandangan negatif masyarakat terhadap individu yang hidup dengan HIV/AIDS, terlebih lagi, ketakutan orang yang diduga terinfeksi HIV untuk melakukan tes karena takut ditolak oleh keluarga dan masyarakat menjadi hambatan dalam penanganan HIV/AIDS, sama halnya dengan narkoba, pecandu narkoba merasa masyarakat memberikan pandangan negatif terhadap pecandu narkoba, dan

dianggap sebelah mata dan akan berdampak pada kehidupan bersosialisasi mereka.

Hambatan lainnya adalah klien kesulitan dalam menjalin *trust*/kepercayaan terhadap konselor sejumlah 22 orang (95,6%), dikarenakan sebagian besar klien malu atas masalah yang dihadapinya terkait dengan penyalahguna narkoba sehingga mereka tidak dengan mudah mengungkapkan permasalahannya terkait dengan penyalahgunaan narkoba, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Piga Ayong, dkk (2022) terkait penanganan pasien HIV AIDS, pada tahap pertama proses konseling dimulai sebaiknya konselor membangun hubungan yang baik antara konselor dan klien, selain itu konselor menunjukkan sikap yang responsive sehingga klien merasa diterima, sikap tersebut dapat membangun dan menciptakan komunikasi serta hubungan yang baik terhadap klien, kemudian konselor akan melakukan pendekatan secara emosional dan meyakinkan kerahasiaan serta merangkul klien sehingga terbangin rasa percaya klien terhadap konselor.

5. Hubungan Persepsi Perilaku terhadap Perilaku Kepatuhan Klien dalam Mengikuti Program Rehabilitasi Narkoba

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi hambatan terhadap perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi dengan *p-value* sebesar 0,004 ($\leq 0,05$), dengan koefisien korelasi sebesar 0,580 dan memiliki hubungan kuat.

Sejalan dengan penelitian Pratiwi (2017) terdapat hubungan antara Keterpaparan Informasi Narkoba dengan Perilaku Pencarian Rehabilitasi pada

Penyalahgunaan narkoba di Rumah Kos, dan 3,8 kali lebih tinggi perilaku pencarian rehabilitasi. sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa sejumlah 16 orang (69,5%) sudah melakukan pencarian informasi tentang rehabilitasi narkoba di Klinik Seger Waras BNNP DIY, sehingga perilaku mereka sudah memiliki persepsi yang baik, dan terdapat 6 orang (26%) tidak melakukan pencarian informasi terhadap rehabilitasi di Klinik Seger Waras BNNP DIY. [3]

Persepsi perilaku responden terhadap kepatuhan dalam mengikuti program rehabilitasi Narkoba juga dipengaruhi oleh pekerjaan, menurut penelitian Matwimiyadi (2014) menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisa keeratan hubungan antara pekerjaan dengan penyalahgunaan Napza diperoleh nilai OR =1,93, yang berarti orang yang tidak bekerja berpeluang 1,93 kali untuk menyalahgunakan Napza dibandingkan dengan orang bekerja, sehingga pekerjaan berhubungan dengan kepatuhan rehabilitasi, dan dalam penelitian didapatkan hasil yang jumlah responden yang tidak bekerja yaitu 6 orang (26,1%). [10]

Dalam penelitian lain disebutkan bahwa Mayoritas remaja yang menggunakan narkoba adalah laki-laki, karena mereka cenderung mengalami perubahan negatif dan dianggap lebih mandiri oleh orang tua dibanding perempuan, sehingga lebih bebas berinteraksi di luar lingkungan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa 22 dari 23 responden (95,6%) adalah laki-laki sehingga perilaku mereka untuk selalu menggunakan narkoba lebih besar, sehingga kurang patuh terhadap program rehabilitasi yang telah dijalani. [11]

6. Hubungan Persepsi Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Kepatuhan Klien dalam Mengikuti Program Rehabilitasi Narkoba

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kepercayaan diri terhadap perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi dengan *p-value* sebesar 0,013 ($\leq 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar 0,509 dan memiliki hubungan cukup.

Berdasarkan teori efikasi diri atau kepercayaan diri telah ditambahkan ke dalam variabel *Health Belief Model* dimana efikasi diri merupakan kepercayaan akan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara variabel persepsi efikasi diri terhadap rehabilitasi yang dijalani oleh residen dengan signifikansi 0,006 yang berarti nilai signifikansi $<0,05$. [12]

Dalam hasil penelitian ini didapatkan sejumlah 3 orang (13%) responden tidak menyetujui bahwa mereka tidak mampu untuk menolak ajakan teman untuk menggunakan narkoba, hal tersebut menunjukkan bahwa responden tidak memiliki nilai persepsi kepercayaan diri yang baik, karena mereka merasa tidak yakin untuk berani menolak, sehingga besar kemungkinan mereka untuk tidak patuh dalam mengikuti program rehabilitasi, sehingga mengakibatkan pemakaian narkoba kembali

Faktor yang mendukung kepercayaan diri klien juga berasal dari dukungan keluarga, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Habibi, 2015) bahwa hasil uji analitik hubungan faktor keluarga dengan kekambuhan (*relapse*) menggunakan uji statistik diperoleh nilai sebesar $0,03 < 0,05$, sehingga menunjukkan adanya

keterkaitan yang penting antara faktor keluarga dan kekambuhan pada pasien rehabilitasi, hal ini juga berkorelasi dengan hasil penelitian bahwa sejumlah 2 orang (8,6%) menyetujui pernyataan keluarga tidak mendukung proses pemulihan responden. [13]

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku kepatuhan klien dalam mengikuti program rehabilitasi narkoba di Klinik Seger Waras BNNP DIY kurang patuh sebanyak 16 orang (69,6%) dan patuh sebanyak 7 orang (30,4%).
2. Ada hubungan antara persepsi kerentanan klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Seger Waras BNNP DIY ($p\text{-value} = 0,000$ dengan koefisien korelasi 0,691).
3. Ada hubungan antara persepsi keseriusan klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Seger Waras BNNP DIY ($p\text{-value} = 0,037$ dengan koefisien korelasi 0,438).
4. Ada hubungan antara persepsi manfaat klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Seger Waras BNNP DIY ($p\text{-value} = 0,005$ dengan koefisien korelasi 0,564).
5. Ada hubungan antara persepsi hambatan klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Seger Waras BNNP DIY ($p\text{-value} = 0,020$ dengan koefisien korelasi 0,483).

6. Ada hubungan antara persepsi perilaku klien dalam mengikuti program rehabilitasi di Klinik Seger Waras BNNP DIY (p -value = 0,004 dengan koefisien korelasi 0,580).

SARAN

1. Bagi Responden

Agar klien menerapkan perilaku teori *Health Belief Model* (HBM) untuk mendukung perilaku kepatuhan sehingga mereka dapat segera pulih, produktif dan berfungsi sosial.

2. Bagi Klinik Seger Waras BNNP DIY

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan pelayanan rehabilitasi yang dapat mendukung klien agar patuh dalam mengikuti program rehabilitasi kedepannya.

3. Bagi STIKES Wira Husada

Dapat menambah informasi tentang program rehabilitasi di Klinik Seger Waras BNNP DIY, dan dapat memberikan edukasi terhadap mahasiswa di STIKES Wira Husada agar tidak terjerumus menggunakan Narkoba.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang terkait dengan perilaku kepatuhan klien dalam menjalani program rehabilitasi dengan menggunakan teori perilaku atau variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Purbanto and B. Hidayat, "Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam," *Al-Hikmah J. Agama dan Ilmu Pengetah.*, vol. 20, no. 1, pp. 1–13, 2023, doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11412.
- [2] D. Supratman, "Prevalensi Usia Pemuda Dan Ketahanan Nasional (Narkotika Dan Ancaman Lost Generation)," *J. Litbang Sukowati Media Penelit. dan Pengemb.*, vol. 1, no. 2, pp. 118–127, 2018, doi: 10.32630/sukowati.v1i2.29.
- [3] J. Ilmiah and I. Kesehatan, "Tersedia online di <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care> ISSN 2527-8487 (online) ISSN 2089-4503 (cetak)," vol. 8487, no. 3, pp. 502–518, 2021.
- [4] N. Aisyah and G. Ghozali, "Literature Review Hubungan Behavioural Beliefs dengan Sikap Pencegahan Kekambuhan pada Pengguna Narkoba yang Sedang Menjalani Rehabilitasi," *Borneo Student Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 315–320, 2020.
- [5] R. A. Rachman, E. Noviati, and R. Kurniawan, "Efektifitas Edukasi Health Belief Models Dalam Perubahan Perilaku Pasien Hipertensi: Literatur Review," *Healthc. Nurs. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 71–80, 2021, doi: 10.35568/healthcare.v3i1.1091.
- [6] Nurjanisah, T. Tahlil, and K. Hasballah, "Analisis Penyalahgunaan Napza Dengan Pendekatan Health Belief Model," *J. Ilmu Keperawatan*, vol. 5, no. 1, pp. 23–35, 2017.
- [7] Y. Fitriani, L. Pristianty, and A. Hermansyah, "Pendekatan Health Belief Model (HBM) untuk Menganalisis Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dalam Menggunakan Insulin," *Pharm. J. Farm. Indones. (Pharmaceutical J. Indones.)*, vol. 16, no. 2, p. 167, 2019, doi: 10.30595/pharmacy.v16i2.5427.
- [8] B. Molekuler *et al.*, "Pengendalian dan pencegahan penyakit menular dari perspektif One Health Machine Translated by Google," vol. 1, no. suppl 1, pp. 1–23, 2021.
- [9] M. R. Nur'artavia, "Karakteristik Pelajar Penyalahguna Napza Dan Jenis Napza Yang Digunakan Di Kota Surabaya," *Indones. J. Public Heal.*, vol. 12, no. 1, p. 27, 2017, doi: 10.20473/ijph.v12i1.2017.27-38.
- [10] Matwimiyadi, "Hubungan Terhadap Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan dengan Penyalahguna Napza Relationship between The level of Education and work withidus," *J. Kesehat. Komunitas*, vol. 2, no. 5, pp. 211–214, 2014.

- [11] Veronica, "Prevalensi dan Determinan Penggunaan Narkotika dan Obat-Obatan Terlarang di Kalangan Remaja Indonesia ; Analisis Data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012," *J. Kesmas*, vol. 7, no. 5, pp. 1–10, 2018.
- [12] R. Christianty, Risva, and Siswanto, "an Analysis of Resident Perception in Undergoing Rehabilitation By Using Health Belief Model in Bnn East Kalimantan Province Analisis," *J. Kesehat. Masy. Mulawarman*, vol. 1, no. 1, pp. 40–47, 2019.
- [13] Habibi, S. Basri, and F. Rahmadhani, "Faktor - faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pengguna narkoba pada pasien rehabilitasi di Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Baddoka Makassar Tahun 2015," *Al-Sihah Public Heal. Sci. J.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–11, 2016.